



Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

AKTUALISASI MODERASI BERAGAMA PADA MASYARAKAT MULTI ETNIS DI KOTA SURABAYA

Ficky Dewi Ixfina ¹⁾

¹⁾ Institut Al Fithrah , Surabaya , Indonesia
E-mail: vixfina@gmail.com

Abstract. This study aims to understand how religious moderation is actualized in the social life of multiethnic communities in Surabaya City, the role of government and religious leaders in maintaining harmony between religious communities, and the influence of digitalization and social media on people's religious perspectives. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach to explore people's experiences and meanings of religious moderation practices in everyday life. Data were obtained through in-depth interviews, field observations, and documentation, with informants selected purposively and developed through snowball sampling. Data analysis was carried out interactively using the Miles-Huberman model through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions and verification. The results show that religious moderation in Surabaya's multiethnic community grows contextually and practically, but requires strengthening digital literacy and ongoing collaboration between the government, religious leaders, and the community to remain relevant and adaptive amidst social and digital dynamics.

Keywords: Religious Moderation, Multi-Ethnic Society, Social Interaction

Pendahuluan

Surabaya, sebagai kota metropolitan terbesar kedua di Indonesia, merupakan pusat keberagaman yang mencerminkan pluralitas bangsa. Kota ini dihuni oleh masyarakat dari berbagai etnis, agama, dan budaya, termasuk Jawa, Madura, Tionghoa, Arab, dan kelompok lainnya. Mayoritas penduduk Surabaya berasal dari suku Jawa (83,68%), diikuti oleh suku Madura (7,5%), Tionghoa (7,25%), Arab (2,04%), serta suku-suku lainnya seperti Bali, Batak, Bugis, Manado, Minangkabau, Dayak, Toraja, Ambon, Aceh, dan sejumlah warga asing. Keberagaman ini, di satu sisi, menjadi kekayaan sosial dan budaya yang berharga, namun di sisi lain, juga dapat menjadi sumber konflik jika tidak dikelola dengan baik (Prayitno & Basundoro, 2015).

Surabaya menarik orang dari berbagai daerah di seluruh Indonesia, yang membentuk komunitas-komunitas tersendiri. Selain itu, kota ini juga berfungsi sebagai pusat komersial regional, menarik banyak warga asing untuk menetap. Surabaya dikenal sebagai pusat penyebaran Islam awal di Jawa dan basis Nahdlatul Ulama (NU), namun tetap menjunjung tinggi kerukunan antarumat beragama. Hal ini terlihat dari keberadaan tempat ibadah yang berdampingan, seperti Masjid Agung dan gereja besar, serta simbol toleransi seperti Gereja Bethany, gereja terbesar di Asia Tenggara (Hidayat, Setiawan, & Juliana, 2023).

Dinamika Sosial dan Budaya di Surabaya sangat kaya. Hasil penelitian pada jurnal *Relinesia* menyebutkan di kawasan Ampel, terdapat Kampung Arab yang kaya akan sejarah dan tradisi, dengan masjid-masjid tua dan pasar yang dipenuhi nuansa Timur Tengah. Sementara itu, kawasan Kya-Kya Kembang Jepun menjadi pusat

budaya Tionghoa, di mana penduduknya memelihara adat dan tradisi leluhur Tionghoa melalui berbagai perayaan budaya yang meriah dan kuliner khas. Komunitas Madura juga memiliki pengaruh kuat di kota ini, berkontribusi dalam kehidupan sosial dan ekonomi (Jannah & Yani, 2023).

Namun, keberagaman ini tidak selalu berjalan mulus. Munculnya konflik sosial yang berakar dari stereotip negatif antar kelompok, kesalahpahaman akibat perbedaan nilai, serta polarisasi yang dipicu oleh penyebaran informasi yang tidak akurat di media sosial menjadi tantangan nyata. Sebagai contoh, insiden penyerangan terhadap tempat ibadah di Surabaya pada tahun 2018 yang disampaikan oleh Zakaria pada jurnal muzaik, di mana sebuah gereja diserang oleh sekelompok orang yang terpengaruh oleh ideologi radikal, menunjukkan betapa rentannya kerukunan antarumat beragama. Insiden ini memicu reaksi dari berbagai komunitas, yang kemudian bersatu untuk mengadakan dialog lintas agama dan memperkuat toleransi di masyarakat (Zakariya, 2023).

Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama, yang seharusnya menjadi kunci untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, belum sepenuhnya teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh Jasser Auda yang dikutip oleh suhardi menunjukkan bahwa nilai-nilai agama mulai luntur dan kurang dipegang teguh, kemudian didukung oleh fakta bahwa Indonesia berada pada peringkat ke-140 dari 208 negara dalam hal penerapan nilai-nilai agama. Fenomena ini, ditambah dengan isu-isu SARA dan maraknya hoaks, berpotensi memicu konflik sosial yang lebih besar (Suhardi, Anwar, & Wibawa, 2022).

Tantangan Globalisasi dan Radikalisasi juga menjadi faktor yang memperburuk situasi. Laporan dari Institute for Economic & Peace menunjukkan bahwa Indonesia berada pada urutan ke-19 di wilayah Asia Pasifik dalam menciptakan kedamaian. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa keragaman agama di Indonesia bukan hanya disebabkan oleh faktor geografis, tetapi juga merupakan bagian dari fitrah manusia (Peace, 2020).

Dalam beberapa tahun terakhir, konflik sosial yang berkaitan dengan perbedaan agama semakin meningkat di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, yang dikenal dengan keragaman etnis dan agama. Moderasi beragama menjadi kebutuhan mendesak untuk menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis, karena sikap toleransi dan saling menghormati dapat mengurangi potensi konflik yang sering kali dipicu oleh kesalah pahaman

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, warga Surabaya menunjukkan keinginan kuat untuk hidup berdampingan secara damai meskipun terdapat perbedaan etnis dan agama. Mereka menyadari pentingnya dukungan dari pemerintah kota untuk mengembangkan kerukunan bersama dan mengatasi potensi konflik. Penelitian ini bertujuan untuk menggali praktik moderasi beragama yang dapat mengurangi potensi konflik dan memperkuat kohesi sosial di Surabaya, yang memiliki sejarah perjuangan yang penting dan representasi keberagaman Indonesia.

Kampung Toleransi di Surabaya dapat dijadikan contoh nyata. Di kampung ini, warga dari berbagai latar belakang agama dan etnis hidup berdampingan dan secara aktif terlibat dalam kegiatan sosial bersama, seperti perayaan hari besar keagamaan secara bergantian. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat hubungan antarwarga, tetapi juga menciptakan rasa saling menghargai dan memahami. Melalui inisiatif ini, warga setempat berhasil mengurangi ketegangan yang mungkin muncul akibat perbedaan, serta membangun komunitas yang lebih inklusif. Dari fakta diatas peneliti ingin

mengungkap beberapa hal yaitu bagaimana moderasi beragama ini dapat di aktualisasikan pada Masyarakat multi etnis di kota Surabaya. ada beberapa alasan mengapa peneliti perlu melakukan penelitian ini; 1) menggali peran pemerintah dan tokoh agama dalam mendorong terciptanya keharmonisan antar umat beragama, 2) fokus pada dampak digitalisasi dan media sosial terhadap pandangan keagamaan masyarakat, serta bagaimana hal ini dapat memperkuat kohesi sosial dan mengurangi potensi konflik.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi (Sugiyono, 2009), yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman hidup (*lived experiences*) masyarakat multietnis Kota Surabaya dalam mengaktualisasikan moderasi beragama dalam kehidupan sosial sehari-hari. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran variabel atau pengujian hubungan sebab-akibat, melainkan pada upaya mengungkap makna, persepsi, dan kesadaran subjek penelitian terhadap praktik keberagaman yang moderat dalam konteks sosial yang majemuk. Dengan pendekatan ini, realitas sosial dipahami berdasarkan sudut pandang aktor yang mengalami langsung fenomena tersebut.

Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria informan meliputi: (1) individu yang terlibat langsung dalam interaksi lintas agama dan etnis; (2) memiliki pengalaman partisipatif dalam kegiatan sosial, budaya, ekonomi, atau keagamaan bersama; dan (3) berdomisili di wilayah Surabaya yang merepresentasikan keragaman sosial dan agama. Informan penelitian terdiri atas tokoh agama lintas iman, pengurus komunitas sosial dan budaya, pelaku kegiatan ekonomi masyarakat, serta warga dari berbagai latar belakang agama. Untuk memperdalam dan memperluas perspektif fenomenologis, teknik snowball sampling digunakan dalam proses lanjutan, di mana informan awal merekomendasikan informan lain yang dianggap memiliki pengalaman relevan. Proses penentuan jumlah informan dilakukan hingga mencapai kejenuhan data (*data saturation*), yaitu ketika wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan informasi atau makna baru yang signifikan (Ixfina, 2025).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam fenomenologis, observasi partisipatif sebagai upaya menangkap pengalaman subjektif dan konteks sosial secara komprehensif (Prastowo, 2010). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan dengan menggunakan model analisis kualitatif Miles, Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data yang diperoleh dari wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi diseleksi, difokuskan, dan dikodekan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang merepresentasikan pengalaman informan terkait aktualisasi moderasi beragama. Data yang telah terkondensasi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan kutipan tematik untuk memudahkan pemahaman pola dan keterkaitan antar tema, sementara kesimpulan awal yang diperoleh terus diverifikasi melalui triangulasi sumber dan metode serta konfirmasi kepada informan (*member check*) guna menjamin kredibilitas dan ketepatan makna temuan penelitian (Miles, M.B & A.M, Saldana, 2014).

Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan beberapa strategi validasi kualitatif, antara lain triangulasi sumber dan metode, member check, Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan dan teknik pengumpulan data. Member check dilakukan dengan mengonfirmasi hasil interpretasi kepada beberapa informan untuk memastikan kesesuaian makna.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktualisasi moderasi beragama di masyarakat multietnis Kota Surabaya terwujud secara nyata melalui praktik sosial keseharian yang bersifat inklusif dan lintas identitas. Praktik tersebut berlangsung dalam berbagai ruang sosial, seperti aktivitas perdagangan, kesenian dan budaya, kegiatan sosial bersama, serta kegiatan keagamaan publik. Dalam konteks perdagangan dan aktivitas ekonomi masyarakat, interaksi antarindividu dibangun atas dasar kepercayaan, profesionalitas, dan kebutuhan bersama, sehingga identitas agama tidak menjadi penghalang dalam relasi sosial. Sementara itu, melalui kesenian dan kegiatan budaya, masyarakat dari latar belakang agama dan etnis yang berbeda terlibat dalam ruang pertemuan yang egaliter, yang memungkinkan terjadinya dialog sosial dan pembentukan rasa saling memahami. Kegiatan sosial dan keagamaan bersama, seperti kerja bakti, perayaan hari besar, dan kegiatan kemanusiaan, semakin memperkuat pengalaman kebersamaan tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa moderasi beragama di Surabaya tidak hadir sebagai konsep normatif semata, tetapi terinternalisasi dalam praktik sosial yang berulang dan kontekstual.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pemerintah dan tokoh agama memiliki peran strategis dalam mendorong dan menjaga keharmonisan antarumat beragama. Pemerintah Kota Surabaya berperan sebagai fasilitator struktural melalui kebijakan, regulasi, dan penyediaan ruang publik yang menjamin kesetaraan serta keamanan bagi seluruh kelompok agama. Program dialog lintas agama, dukungan terhadap kegiatan keagamaan dan sosial, serta pembentukan forum kerukunan menjadi instrumen penting dalam menciptakan iklim sosial yang kondusif. Di sisi lain, tokoh agama berperan sebagai aktor kultural yang membentuk cara pandang dan sikap keberagamaan masyarakat melalui keteladanan, narasi keagamaan yang inklusif, serta keterlibatan langsung dalam kegiatan lintas agama. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kehadiran tokoh agama dalam ruang-ruang kolaboratif meningkatkan rasa aman dan kepercayaan masyarakat. Sinergi antara pemerintah dan tokoh agama ini memperlihatkan bahwa moderasi beragama dapat terjaga secara berkelanjutan ketika pendekatan struktural dan kultural berjalan secara simultan.

Selain itu, penelitian ini mengungkap bahwa digitalisasi dan media sosial memberikan dampak ganda terhadap pandangan keagamaan masyarakat Surabaya. Di satu sisi, media digital memperluas akses masyarakat terhadap informasi dan wacana keagamaan, serta membuka ruang baru bagi penyebaran nilai-nilai toleransi dan dialog lintas agama. Beberapa informan menilai bahwa platform digital memudahkan masyarakat untuk memperoleh perspektif keagamaan yang lebih beragam dan moderat. Namun, di sisi lain, media sosial juga memunculkan tantangan berupa penyebaran disinformasi keagamaan, polarisasi pandangan, dan pergeseran otoritas keagamaan kepada figur-figur populer yang tidak selalu memiliki kapasitas keilmuan memadai. Kondisi ini berpotensi melemahkan moderasi beragama apabila

tidak diimbangi dengan literasi digital yang kritis. Temuan ini mengindikasikan bahwa ruang digital merupakan medan baru yang menentukan arah moderasi beragama, sehingga memerlukan pengelolaan dan pendampingan yang berkelanjutan dari pemerintah, lembaga keagamaan, dan masyarakat.

Pembahasan

Pelaksanaan Aktualisasi Moderasi Beragama Pada Masyarakat Multi Etnis Di Kota Surabaya

Aktualisasi moderasi beragama pada masyarakat multietnis di Kota Surabaya terwujud melalui berbagai kanal kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai toleransi, keterbukaan, dan kohesi sosial. Dalam konteks kota yang ditandai oleh keragaman etnis, budaya, dan agama, upaya-upaya tersebut hadir secara alami melalui ruang-ruang interaksi publik yang meliputi aktivitas perdagangan, praktik kesenian, kegiatan sosial bersama, serta penyelenggaraan acara keagamaan. Keempat jalur ini menjadi medium penting yang memungkinkan warga Surabaya membangun pengalaman hidup berdampingan secara harmonis.

Aktifitas Perdagangan

Aktivitas perdagangan di Kota Surabaya menjadi salah satu faktor paling efektif dalam mengaktualisasikan moderasi beragama di tengah masyarakat multietnis. Hasil penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa interaksi ekonomi di pasar tradisional maupun sentra perdagangan modern mempertemukan berbagai kelompok etnis dan agama dalam hubungan yang bersifat egaliter. Di pasar-pasar utama seperti Pasar Atom, Pasar Pabean, Kembang Jepun, dan kawasan Ampel, pedagang dan pembeli dari latar belakang Jawa, Madura, Tionghoa, Arab, hingga pendatang dari daerah lain saling bertransaksi tanpa mempersoalkan identitas agama. Perjumpaan sosial yang intens ini melahirkan praktik toleransi yang tumbuh secara alami, di mana sikap saling menghargai dibangun melalui kebutuhan bersama dalam aktivitas ekonomi.

Wawancara dengan beberapa pedagang Surabaya memperlihatkan bahwa perbedaan agama tidak pernah menjadi penghalang dalam relasi bisnis. Seorang pedagang Tionghoa di Pasar Atom menyampaikan bahwa *“kalau urusan dagang, yang penting jujur, barang bagus, dan saling percaya; agama itu urusan masing-masing.”* Pernyataan serupa disampaikan oleh pedagang Madura di Pasar Pabean yang mengatakan bahwa *“pembeli saya dari berbagai kalangan, kalau mereka nyaman, ya saya senang; soal ibadah, kita saling menghormati.”* Pola pemikiran seperti ini menunjukkan bahwa relasi ekonomi telah membangun kesadaran sosial berbasis profesionalitas dan kepercayaan, sebagaimana ditegaskan Berger & Luckmann bahwa interaksi sosial yang berulang akan melahirkan struktur makna baru yang lebih inklusif (Berger, 2022).

Observasi lapangan juga menemukan bahwa praktik moderasi beragama terlihat dalam perlakuan toleran di tempat kerja. Di beberapa toko milik etnis Tionghoa, pegawai muslim diberikan waktu untuk melaksanakan salat Jumat atau salat lima waktu. Sebaliknya, pegawai non-muslim diberikan kelonggaran saat hari besar keagamaan. Praktik serupa juga ditemukan di kawasan perdagangan Kembang Jepun, di mana pemilik toko Arab memberikan izin cuti bagi karyawannya yang merayakan Imlek atau perayaan keagamaan lain. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Gaus et al., bahwa toleransi di ruang ekonomi muncul karena adanya

kebutuhan menjaga harmonisasi dan keberlanjutan hubungan kerja (Gaus, M., & Karim, 2023)

Selain itu, banyak pedagang di pusat grosir Surabaya menjalin kemitraan lintas agama, misalnya kerja sama distribusi barang antara pedagang Arab dan Tionghoa, atau kemitraan modal antara pedagang Madura dan Jawa. Wawancara menunjukkan bahwa kolaborasi lintas identitas justru mempermudah akses pasar dan memperkuat jaringan usaha. Hal ini sesuai dengan konsep *intercultural synergy* dari Chen & Starosta, yang menjelaskan bahwa keberagaman ketika dikelola melalui interaksi intensif dapat menghasilkan sinergi positif dalam jaringan ekonomi (Chen & Starosta, 2023) temuan ini terlihat jelas di Surabaya, di mana keberagaman dipandang sebagai peluang, bukan ancaman.

Perspektif sosiologis, observasi di ruang perdagangan memperlihatkan bahwa aktivitas ekonomi menciptakan kontak sosial yang mampu menurunkan prasangka dan memperkuat toleransi. Interaksi yang berlangsung setiap hari dalam posisi yang relatif setara antara pedagang dan pembeli menjadi ruang internalisasi nilai-nilai moderasi. Penelitian Dewi & Santoso menegaskan bahwa kontak sosial intensif dalam kondisi egaliter dapat mengurangi stereotip dan meningkatkan pemahaman antar kelompok keagamaan. Hal ini tercermin dari sikap masyarakat Surabaya yang cenderung terbuka, mudah beradaptasi, dan menerima keberagaman sebagai bagian dari dinamika kota metropolitan (Dewi & Santoso, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor perdagangan di Surabaya berfungsi sebagai titik temu sosial yang sangat strategis dalam mengimplementasikan moderasi beragama. Aktivitas transaksi ekonomi menjadi ruang di mana kepercayaan, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan tumbuh tanpa harus melalui pendekatan formal. Perdagangan tidak hanya memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga menjadi ladang perjumpaan kemanusiaan yang memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat multietnis.

Praktik Kesenian

Praktik kesenian di Kota Surabaya menjadi salah satu ruang kultural yang efektif dalam mengaktualisasikan moderasi beragama di tengah masyarakat multietnis. Surabaya dikenal sebagai kota dengan keragaman seni yang hidup mulai dari seni musik, tari tradisional, seni kaligrafi Islam, barongsai, ludruk, hingga festival budaya yang menyatukan berbagai identitas. Interaksi antarwarga melalui kesenian menghasilkan ruang perjumpaan yang hangat dan setara, sehingga perbedaan agama dan etnis tidak lagi dipandang sebagai batas pemisah, melainkan sebagai kekayaan budaya yang dapat dirayakan Bersama (M. Rahman, 2023). Dalam banyak kegiatan seni, partisipasi masyarakat berlangsung tanpa melihat latar belakang keagamaan, sehingga kesenian menjadi medium yang inklusif bagi tumbuhnya rasa saling memahami.

Hasil wawancara dengan beberapa pegiat seni Surabaya menunjukkan bahwa kegiatan budaya sering kali menjadi jembatan dialog antarkelompok. Misalnya, seorang pengurus sanggar budaya di kawasan pusat kota menyampaikan bahwa festival-festival seperti Festival Rujak Uleg, perayaan Imlek, dan acara budaya Arab di Ampel selalu dihadiri masyarakat lintas agama. Para peserta hadir bukan hanya untuk menikmati seni, tetapi juga untuk bertemu dan berinteraksi satu sama lain. Temuan ini selaras dengan teori *cultural encounter*, yang menyatakan bahwa seni

memiliki kekuatan untuk menciptakan ruang dialog antaridentitas melalui pengalaman estetika bersama. (Saputro & Lestari, 2022)

Observasi lapangan juga menunjukkan adanya kerja sama lintas agama dalam penyelenggaraan acara kesenian. Pada beberapa peringatan budaya besar di Surabaya, panitia acara terdiri dari campuran warga muslim, Kristen, Buddha, dan Khonghucu. Mereka bekerja sama dalam penataan panggung, keamanan, hingga promosi acara. Partisipasi kolektif ini menunjukkan bahwa kesenian mampu melebur sekat-sekat identitas melalui kerja kreatif bersama. Hal ini diperkuat oleh penelitian terbaru yang menegaskan bahwa seni berfungsi sebagai instrumen sosial untuk mereduksi stereotip antar kelompok dan memperluas empati. (Saputro & Lestari, 2022) Kesenian di Surabaya tidak hanya menjadi ekspresi budaya, tetapi juga sarana memperkuat kohesi sosial. Melalui festival, pertunjukan, dan ruang kolaborasi kreatif, nilai moderasi beragama hadir secara wajar dalam interaksi warga. Kesenian menjadi media yang mampu mempertemukan perbedaan melalui harmoni gerak, warna, suara, dan makna serta menjadikannya landasan bagi masyarakat urban untuk hidup berdampingan secara damai.

Kegiatan Sosial Bersama

Kegiatan sosial bersama menjadi salah satu medium paling efektif dalam mengaktualisasikan moderasi beragama di masyarakat multietnis Surabaya karena aktivitas ini menciptakan ruang pertemuan, kolaborasi, dan dialog yang alami lintas identitas. Dalam konteks moderasi beragama, praktik sosial seperti kerja bakti lingkungan, penggalangan dana kemanusiaan, layanan kesehatan gratis, hingga kegiatan tanggap bencana menjadi arena sosial yang memupuk empati, mengikis prasangka, dan memperkuat solidaritas komunal. Hal ini sejalan dengan teori contact hypothesis dari Allport (dalam konteks sosial kontemporer ditegaskan ulang oleh (Gaertner & Dovidio, 2022) yang menyebut bahwa interaksi positif antar kelompok dapat mengurangi stereotip dan membangun hubungan harmonis bila berlangsung dalam kondisi kerja sama, kesetaraan, dan tujuan bersama.

Surabaya, sebagai kota dengan keragaman etnis dan agama, menunjukkan implementasi nyata teori ini: berdasarkan wawancara singkat dengan beberapa warga Krembangan dan Wonokromo, kegiatan seperti kerja bakti kampung, posyandu terpadu, dan donasi bersama saat bencana dipandang sebagai “forum pemersatu yang paling praktis,” karena tidak mempersoalkan latar belakang agama, tetapi fokus pada kebutuhan sosial yang lebih besar. Hasil observasi lapangan juga menunjukkan bahwa kegiatan sosial bersama di tingkat RT RW sering kali menjadi titik temu warga dari berbagai kelompok, dan secara tidak langsung menumbuhkan moderasi beragama melalui pengalaman kebersamaan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan sosial bersama bukan sekadar aktivitas kemasyarakatan, melainkan instrumen strategis dalam membangun masyarakat Surabaya yang inklusif, toleran, dan berorientasi pada kepentingan publik (Hanafi & Sari, 2023).

Kegiatan Keagamaan

Acara keagamaan menjadi ruang krusial dalam mengaktualisasikan moderasi beragama di masyarakat multietnis Surabaya karena kegiatan ini tidak hanya menjadi ekspresi spiritual, tetapi juga sarana interaksi sosial lintas identitas. Dalam konteks masyarakat urban, kegiatan seperti buka puasa bersama lintas agama, perayaan Imlek di kawasan Pecinan, Natal bersama masyarakat umum, dan doa lintas iman

yang sering difasilitasi pemerintah kota, berfungsi sebagai *ruang sosial inklusif* yang memperkuat kohesi dan toleransi. Pendekatan ini selaras dengan teori *bridging social capital* yang dikembangkan Putnam, yakni modal sosial yang menghubungkan kelompok berbeda melalui jembatan kolaborasi yang memupuk kepercayaan dan solidaritas. Teori ini diperkuat oleh penelitian (Abdullah, 2023), yang menegaskan bahwa ritual keagamaan yang dihadiri masyarakat lintas identitas mampu menurunkan sekat simbolik dan mengurangi prasangka melalui pengalaman emosional kolektif.²

Hasil wawancara dengan warga di kawasan Ampel dan Genteng menunjukkan bahwa acara keagamaan bersama dianggap sebagai “momen yang membuat semua orang merasa setara,” terutama ketika panitia kegiatan melibatkan takmir masjid, pengurus gereja, tokoh Tionghoa, dan pemuda kampung secara kolaboratif. Mereka menilai bahwa kebersamaan dalam perayaan hari besar misalnya saling menjaga keamanan area ibadah, gotong royong menata area umum, atau menyediakan konsumsi bagi semua warga secara alami membangun rasa hormat antaragama. Observasi di Lapangan THR dan Balai Kota Surabaya juga menunjukkan bahwa acara keagamaan yang bersifat publik cenderung menampilkan representasi beragam kelompok, sekaligus memperlihatkan bahwa keberagaman bukan hambatan, melainkan aset budaya kota. Dengan demikian, acara keagamaan menjadi instrumen strategis yang tidak hanya mempertegas identitas religius, tetapi juga memperluas ruang perjumpaan kemanusiaan yang harmonis dalam kerangka moderasi beragama.

Peran Pemerintah dan Tokoh Agama dalam Mendorong Keharmonisan Antarumat Beragama

Pemerintah dan tokoh agama memiliki posisi strategis dalam membentuk ekosistem sosial yang harmonis di tengah keberagaman etnis dan agama masyarakat Surabaya. Dalam kajian moderasi beragama, keduanya dipahami sebagai aktor pengikat struktur sosial (*structural integrators*) yang mampu memengaruhi pola interaksi masyarakat melalui regulasi, keteladanan, dan pembinaan sosial. Pemerintah Kota Surabaya, misalnya, secara konsisten mengembangkan kebijakan seperti fasilitasi forum-forum dialog lintas iman, dukungan bagi kegiatan hari besar semua agama, dan pemberdayaan lembaga sosial-keagamaan di tingkat kelurahan. Kebijakan tersebut sejalan dengan kerangka *governance of religious diversity*, yaitu tata kelola keberagaman yang menekankan peran negara sebagai fasilitator bagi interaksi sosial yang damai (Tariq Modood, 2019). Dalam model ini, negara tidak mencampuri ranah keyakinan, tetapi menyediakan ruang publik yang aman dan adil bagi seluruh pemeluk agama untuk berekspresi dan bersosialisasi.

Peran pemerintah menjadi semakin penting di ruang urban seperti Surabaya yang memiliki dinamika heterogen dan kompleks. Penelitian (Choirul Mahfud, 2022) menunjukkan bahwa kota metropolitan dengan populasi multietnis membutuhkan kebijakan yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga pro-integrasi melalui edukasi publik, pembangunan ruang perjumpaan, dan penguatan narasi kebangsaan. Pemerintah Kota Surabaya mempraktikkan pendekatan ini melalui pembentukan FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama), kampanye toleransi dalam ruang publik, serta regulasi yang memastikan setiap kelompok agama memiliki hak yang sama dalam akses ruang ibadah dan penyelenggaraan kegiatan keagamaan. Observasi lapangan peneliti juga menunjukkan bahwa koordinasi pemerintah dengan tokoh agama dalam pengamanan hari besar seperti Idul Fitri, Natal, Waisak, dan Imlek,

menjadi instrumen preventif terhadap potensi konflik yang muncul dari kesalahpahaman atau gesekan antarwarga.

Tokoh agama, di sisi lain, memegang peran sentral dalam membentuk modal sosial normatif masyarakat. Dalam perspektif teori *symbolic interactionism* (Blumer), tokoh agama memiliki otoritas simbolik yang memengaruhi persepsi, makna, dan cara individu memahami keberagaman (Blumer, 1986). Sikap terbuka yang ditunjukkan tokoh agama dapat mengurangi kecemasan identitas (*identity threat*) dan memperluas horizon keberagaman masyarakat. Penelitian terdahulu oleh (Zainal, 2021) menegaskan bahwa ceramah-ceramah yang mengedepankan persaudaraan lintas iman terbukti meningkatkan toleransi kognitif dan emosional pada komunitas jamaah.⁴ Di Surabaya, tokoh Islam, Kristen, Hindu, maupun Buddha kerap terlibat dalam kegiatan lintas agama yang difasilitasi pemerintah atau ormas sosial. Misalnya, kegiatan doa keselamatan kota, aksi kemanusiaan bersama, serta kolaborasi penguatan literasi damai di kampus dan sekolah.

Sinergi antara pemerintah dan tokoh agama juga tampak dalam upaya menangani isu sensitif di masyarakat, seperti penyebaran hoaks keagamaan atau gesekan antar kelompok pemuda. Pendekatan kolaboratif ini mencerminkan teori *collaborative governance* yang menekankan bahwa penyelesaian masalah sosial yang kompleks hanya dapat dilakukan melalui kemitraan aktor-aktor multilevel (Zainal, 2021). Ketika pemerintah menyediakan struktur dan fasilitas, tokoh agama menyumbangkan dimensi moral, etis, dan kultural yang lebih dekat dengan keseharian masyarakat. Kolaborasi ini tidak hanya menciptakan stabilitas sosial, tetapi juga membangun kepercayaan publik bahwa pemerintah bersikap adil dan tokoh agama bersikap inklusif.

Hasil wawancara peneliti dengan beberapa warga Surabaya dari kawasan Tambaksari, Kembang Kuning, dan Rungkut menunjukkan bahwa masyarakat merasa lebih aman dan nyaman ketika melihat tokoh agama lokal sering terlibat dalam kegiatan bersama lintas iman yang difasilitasi pemerintah. Warga juga menilai bahwa program pemkot yang menghadirkan dialog kebangsaan dan edukasi moderasi beragama di kelurahan efektif menurunkan tensi sosial, terutama saat momen politik atau hari besar keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa peran pemerintah dan tokoh agama tidak hanya bersifat administratif atau simbolik, tetapi benar-benar berpengaruh dalam membangun rasa aman sosial (*social sense of security*) yang menjadi fondasi keharmonisan antarumat beragama.

Dengan demikian, pemerintah dan tokoh agama dapat dipahami sebagai dua pilar utama yang bekerja dalam kerangka struktural dan kultural untuk mendorong moderasi beragama. Pemerintah menyediakan legitimasi kebijakan dan ruang sosial yang inklusif, sedangkan tokoh agama memperkuatnya melalui keteladanan, edukasi moral, dan pembentukan kultur keagamaan yang ramah terhadap perbedaan. Kolaborasi keduanya menjadi model relasi ideal dalam menjaga keharmonisan masyarakat multietnis di Kota Surabaya.

Selain peran pemerintah kota dan tokoh agama lokal, Kementerian Agama (Kemenag) Kota Surabaya turut aktif memfasilitasi sosialisasi dan pelatihan moderasi beragama sebagai bagian dari upaya sistematis untuk memperkuat kehidupan beragama yang damai dan harmonis di tingkat masyarakat. Salah satu kegiatan operasional penting yang telah dilakukan adalah penyelenggaraan Pelatihan Penggerak Penguatan Moderasi Beragama oleh Balai Diklat Keagamaan (BDK) Surabaya yang melibatkan ratusan peserta dari berbagai wilayah Jawa Timur, termasuk perwakilan

penyuluh agama, tokoh masyarakat, dan instansi terkait. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pemahaman nilai-nilai moderasi, tetapi juga membekali peserta dengan keterampilan untuk menjadi *agen perubahan* yang dapat menerjemahkan prinsip moderasi ke dalam praktik sosial di lingkungan masing-masing.

Selain pelatihan tersebut, Kemenag Surabaya juga terlibat dalam kegiatan diskusi publik dan ekspos inovasi moderasi beragama, yang bertempat di kampus atau fasilitas publik di Surabaya, menghadirkan tokoh lintas iman, akademisi, serta organisasi agama untuk berbagi pengalaman dan strategi inovatif dalam mempromosikan kerukunan dan toleransi. Forum-forum semacam ini memperluas ruang dialog sosial di luar institusi formal dan menjadi ajang kolaboratif bagi pemerintah, tokoh agama, serta masyarakat sipil untuk secara bersama-sama menguatkan semangat pluralisme dan nilai moderat dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak Digitalisasi dan Media Sosial terhadap Pandangan Keagamaan Masyarakat

Digitalisasi dan perkembangan media sosial membawa perubahan besar terhadap cara masyarakat memahami, mengakses, dan memaknai ajaran agama. Di Surabaya sebagai kota metropolitan dengan tingkat penetrasi internet yang tinggi informasi keagamaan kini tersebar melalui berbagai platform digital seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan WhatsApp. Transformasi ini membuat masyarakat lebih mudah mengakses berbagai bentuk pengetahuan agama, baik dari tokoh agama konvensional maupun dari pendakwah digital. Di satu sisi, kemudahan ini memperkaya wawasan keagamaan dan membuka ruang dialog yang lebih inklusif, namun di sisi lain juga meningkatkan risiko maraknya disinformasi, polarisasi, dan pemahaman agama yang dangkal.

Digitalisasi memiliki dampak positif ketika ruang digital menjadi sarana penyebaran nilai-nilai toleransi, dialog lintas iman, serta wacana keagamaan yang ramah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang produktif untuk memperkuat sikap moderat, terutama di kalangan generasi muda yang terbiasa dengan budaya digital. Mutohar menegaskan bahwa media sosial memberikan peluang bagi berkembangnya *digital religious literacy*, yaitu kemampuan memaknai ajaran agama secara kritis dan inklusif melalui interaksi digital yang sehat (A Mutohar, 2022) Banyak lembaga keagamaan di Surabaya juga memanfaatkan platform digital untuk kampanye moderasi beragama, termasuk pembuatan konten edukatif dan diskusi daring yang mendorong sikap empatik antarumat beragama.

Namun demikian, ruang digital juga menghadirkan tantangan serius. Media sosial kerap memperkuat *echo chamber*, yaitu kondisi ketika seseorang hanya menerima informasi yang sejalan dengan pandangan mereka sendiri, sehingga mempersempit sudut pandang dan meningkatkan sikap intoleran. Fenomena ini telah disorot oleh Wahyudi dan Herdiansyah, yang menemukan bahwa algoritma media sosial dapat mendorong polarisasi keagamaan dan mempercepat penyebaran narasi ekstrem (Wahyudi & Herdiansyah, n.d.). Di Surabaya, beberapa peristiwa kesalahpahaman antarwarga termasuk konflik berbasis isu SARA dipicu oleh unggahan menyesatkan yang beredar di media sosial tanpa verifikasi.

Selain itu, digitalisasi menggeser otoritas keagamaan dari tokoh tradisional kepada figur-figur baru yang viral di media sosial. Tidak semua figur memiliki kapasitas keilmuan memadai, sehingga sebagian masyarakat mengadopsi pemahaman keagamaan yang instan, parsial, dan tekstual. Rahmadani menyebut fenomena ini

sebagai *religious superficiality*, yaitu kecenderungan memahami agama secara dangkal akibat terpaan konten digital yang cepat dan populer namun minim kedalaman substansi. (A Mutohar, 2022) Dalam konteks Surabaya, fenomena ini menuntut hadirnya literasi digital keagamaan yang lebih kuat, agar masyarakat mampu memilah informasi keagamaan yang kredibel dan menghindari manipulasi ideologis yang dapat memicu konflik.

Melihat fenomena ini, pemerintah dan lembaga keagamaan di Surabaya, termasuk Kemenag, telah melakukan berbagai program penguatan moderasi beragama melalui media digital, seperti kampanye antihoaks keagamaan, pelatihan literasi digital bagi penyuluh agama, dan penyebaran konten moderat melalui kanal resmi. Upaya-upaya ini menunjukkan bahwa ruang digital tidak harus menjadi sumber perpecahan, tetapi dapat menjadi medium untuk meneguhkan nilai-nilai keberagaman yang damai, toleran, dan selaras dengan kehidupan masyarakat yang multikultural (Rahmadani, 2024).

Simpulan

Aktualisasi moderasi beragama di Kota Surabaya berlangsung secara alami dan meluas pada berbagai ranah kehidupan masyarakat multietnis. Surabaya sebagai kota metropolitan dengan keragaman etnis dan agama yang tinggi mampu menciptakan ruang interaksi sosial yang inklusif melalui praktik-praktik keseharian yang mempertemukan perbedaan tanpa menegasikan identitas masing-masing. Pertama, jalur perdagangan berperan sebagai arena interaksi yang paling efektif dalam membangun hubungan lintas agama dan etnis. Aktivitas ekonomi menciptakan ketergantungan sosial yang membuat masyarakat mengedepankan kerja sama, saling percaya, dan menghormati keyakinan masing-masing. Dalam situasi ini, nilai moderasi beragama muncul bukan hanya sebagai wacana moral, melainkan sebagai kebutuhan sosial untuk keberlangsungan hubungan ekonomi.

Kedua, praktik kesenian turut berperan sebagai medium perjumpaan budaya, menghubungkan warga lintas identitas melalui ekspresi estetika yang dapat diterima oleh semua kelompok. Kesenian kampung, festival kota, hingga seni budaya komunitas etnis menciptakan ruang toleransi yang hidup, yang secara tidak langsung memperkuat moderasi beragama. Ketiga, kegiatan sosial bersama, seperti kerja bakti, pos ronda, karang taruna, dan aksi kemanusiaan, membangun solidaritas horizontal. Interaksi yang intens melalui aktivitas sosial menciptakan rasa kebersamaan, empati, dan kesadaran kolektif bahwa kehidupan harmonis membutuhkan kerja sama antarkomunitas tanpa memandang agama atau etnis. Keempat, acara keagamaan di Surabaya berlangsung dalam suasana saling menghormati, ditandai dengan sikap terbuka antarumat beragama dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan toleransi seperti open house, festival Ramadan, perayaan Imlek, dan doa lintas iman. Kehidupan keagamaan yang inklusif ini menjadi modal sosial penting bagi penguatan moderasi beragama.

Peran pemerintah, tokoh agama, dan Kementerian Agama Kota Surabaya memiliki kontribusi signifikan dalam memperkuat moderasi beragama melalui regulasi, kebijakan harmonisasi sosial, pembinaan masyarakat, serta sosialisasi Moderasi Beragama. Program seperti Pelatihan Moderasi Beragama, Penguatan FKUB, Pembinaan Penyuluh Agama, dan Sosialisasi Moderasi Beragama ke lembaga pendidikan-keagamaan terbukti memperluas pemahaman masyarakat tentang pentingnya toleransi, anti-kekerasan, komitmen kebangsaan, dan kearifan lokal.

Upaya ini memperkuat struktur sosial masyarakat agar mampu merespons dinamika keberagaman secara dewasa dan damai. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa aktualisasi moderasi beragama di Kota Surabaya terjadi melalui sinergi antara praktik sosial masyarakat dan kebijakan institusional. Moderasi bukan hanya konsep normatif, tetapi telah mewujud sebagai budaya hidup yang mengakar dalam relasi sosial sehari-hari. Namun, dinamika globalisasi digital, penyebaran hoaks, dan potensi konflik berbasis identitas menuntut penguatan terus-menerus agar harmonisasi sosial tetap terjaga.

Daftar Pustaka

- A Mutohar. (2022). Digital religious literacy and the strengthening of tolerance in Indonesian society. *Journal of Social and Religious Communication*, 14(2).
- Abdullah, M. (2023). Ritual Keagamaan sebagai Ruang Perjumpaan Multikultural. *Jurnal Harmoni Sosial*, 11(2), 155–170.
- Berger, P. L. . (2022). *The Social Construction of Reality: Contemporary Revisions*. New York: Routledge.
- Blumer, H. (1986). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. California: University of California Press,.
- Chen, G., & Starosta, W. (2023). Intercultural Synergy and Social Cohesion in Diverse Urban Communities. *International Journal of Intercultural Relations*,.
- Choirul Mahfud. (2022). Religious Governance in Urban Diversity 8, no. 2 (2022): 113–129. *Journal of Urban Religious Studies*, 8(2), 113–129.
- Dewi, F., & Santoso, R. (2022). Contact Theory and Religious Tolerance in Urban Multicultural Settings. *Indonesian Journal of Sociology and Education*,.
- Gaertner, S. L., & Dovidio, J. F. (2022). *Reducing intergroup bias: The common ingroup identity model*. Psychology Press.
- Gaus, N., M., A., & Karim, A. (2023). Tolerance Practices in Workplace Interaction in Multireligious Societies. *Journal of Social Harmony*,.
- Hanafi, M., & Sari, N. P. (2023). Moderasi beragama dalam praktik sosial masyarakat urban. *Journal of Social and Religious Studies*, 12(1), 45–60.
- Hidayat, R., Setiawan, A., & Juliana, K. A. (2023). Problematika dan Solusi Pendidikan Berbasis Multikultural di Era Globalisasi dan Modernisasi. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 14(1), 15. [https://doi.org/10.21927/literasi.2023.14\(1\).15-23](https://doi.org/10.21927/literasi.2023.14(1).15-23)
- Ixfina, F. D. (2025). Kesiapan Guru Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Ips Pada Kurikulum Merdeka Di MI Al Fithrah Surabaya. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 06(02), 173–183.
- Jannah, A. N., & Yani, M. T. (2023). Aktualisasi Moderasi Beragama Sebagai Wujud Semangat Bhinneka Tunggal Ika Pada Masyarakat Multietnis Di Kampung Ampel, Kota Surabaya. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* , 2(2), 62–72. Retrieved from <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/relinesia>
- M.Rahman. (2023). Cultural encounter and interfaith harmony in urban arts spaces. *Journal of Urban Culture Studies*.
- Miles, M.B, H., & A.M, Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (Edition 3). USA: Sage Publications.
- Peace, I. for E. &. (2020). *global peace index measuring peace in A complex Word*.
- Prastowo, A. (2010). *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif* (Cet.kedua). Yogyakarta: Diva Press.

- Prayitno, U. S., & Basundoro, P. (2015). Ethnicity and Religion in Surabaya: Interaction of City Community in Symbolic Interactionism Perspective. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 6(2), 119–130.
- Rahmadani, K. (2024). Religious superficiality in the digital age: Challenges for Indonesian youth. *Indonesian Journal of Contemporary Islam*, 9(1).
- Saputro, A., & Lestari, M. (2022). Art-based social cohesion in multicultural cities. *International Journal of Social Arts*, 2(11), 85–102.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi, U., Anwar, M. K., & Wibawa, Y. Y. (2022). The Challenges Of Religious Moderation In Technological Disruption. *Jurnal Widia Aksara*, 27(8.5.2017), 2003–2005. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>
- Tariq Modood. (2019). *Essays on Religious Diversity and Public Policy*. Oxford: University Press.
- Wahyudi, A., & Herdiansyah, H. (n.d.). Echo chambers and religious polarization: Social media challenges in Indonesia. *Journal of Digital Society Studies*, 7(3).
- Zainal, A. (2021). The Role of Religious Leaders in Promoting Interfaith Tolerance. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 10(1), 44–59.
- Zakariya, A. A. (2023). Etnis Tionghoa Di Surabaya: Kepasan Sebagai Kawasan Pecinan Abad Ke-19-20. *MOZAIK Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 14(1), 1–18. <https://doi.org/10.21831/mozaik.v14i1.56721>.